



ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH PADA PEMBERITAAN ANGGARAN SEPATU SEKOLAH RAKYAT

Fauziyah Azizah, Uzma Amalia, Kaman Jaya Saputra, Ainisa Liana Putri, Fitri Novia Rahma,
Rafa Althaf Sobari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka, Serang, Banten, Indonesia

Email: fauziyahazizah027@gmail.com¹, uzmaamalia04@gmail.com²,
kamanjayasaputraa@gmail.com³, ainisalianaputri@gmail.com⁴, fitrinovia40728@gmail.com⁵,
rafaas2005@gmail.com⁶

(Naskah Diterima Tanggal:; Direvisi Akhir Tanggal: -; Disetujui Tanggal: -)

Abstract

This research examines news content surrounding the controversy over the procurement budget for footwear intended for the People's School program, employing Norman Fairclough's framework of critical discourse analysis. The study draws upon two online news articles, one from CNN Indonesia and another from Tempo.co, as primary data sources. The analytical process unfolds across three interconnected dimensions: the textual dimension (microstructural), the dimension of discursive practice (mesostructural), and the dimension of social practice (macrostructural). Findings at the textual level reveal that news coverage predominantly framed official government statements as rational clarifications, while simultaneously working to preserve the government's public image through issue redirection. At the discursive practice level, both media outlets relied almost exclusively on senior government officials as authoritative sources of information, thereby marginalizing independent or critical evaluation of budget reasonableness. At the social practice level, this discourse exposes underlying power dynamics in which the government exercises unilateral authority to define what constitutes "people's quality standards," while perpetuating bureaucratic systems that often operate with limited public transparency.

Keywords: critical discourse analysis, people's school shoes, online media, Fairclough

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konten pemberitaan seputar kontroversi anggaran pengadaan alas kaki untuk program Sekolah Rakyat dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini bersumber pada dua artikel berita daring, satu dari CNN Indonesia dan satu dari Tempo.co, sebagai data utama. Proses analisis berlangsung dalam tiga dimensi yang saling berkaitan: dimensi teks (mikrostruktural), dimensi praktik wacana (mesostruktural), dan dimensi praktik sosial (makrostruktural). Temuan pada tataran teks menunjukkan bahwa pemberitaan secara dominan membingkai pernyataan resmi pemerintah sebagai klarifikasi yang masuk akal, sekaligus menjaga citra pemerintah melalui pengalihan isu. Pada tataran praktik wacana, kedua media hampir sepenuhnya mengandalkan pejabat senior pemerintah sebagai sumber otoritatif, sehingga meminggirkan evaluasi kritis dan independen terhadap kewajaran anggaran. Pada tataran praktik sosial, wacana ini



mengungkap relasi kekuasaan di mana pemerintah memiliki wewenang sepihak dalam mendefinisikan “standar kualitas rakyat”, sembari melanggengkan sistem birokrasi yang kerap beroperasi dengan transparansi publik yang terbatas.

Kata-kata kunci: analisis wacana kritis, sepatu sekolah rakyat, media online, Fairclough

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi telah menempatkan media pada posisi strategis dalam membangun persepsi publik atas berbagai kebijakan negara. Media bukan sekadar saluran penyebar informasi, melainkan juga arena produksi wacana yang secara aktif membentuk cara masyarakat menafsirkan suatu peristiwa. Setiap teks berita pada hakikatnya memuat perspektif tertentu, seleksi diksi, serta muatan ideologis yang secara implisit memengaruhi cara pembaca memaknai realitas sosial. Dengan demikian, berita tidak dapat dipandang sebagai refleksi fakta yang sepenuhnya objektif, melainkan sebagai produk konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan, struktur kekuasaan, dan konteks sosial-politik tertentu. Kerangka pemikiran inilah yang menjadikan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) relevan untuk membongkar lapisan makna tersembunyi di balik teks media, sekaligus menelaah bagaimana bahasa difungsikan untuk mendukung maupun mengkritisi kekuasaan dalam suatu kasus yang telah bergulir luas di ruang publik.

Polemik mengenai anggaran pengadaan sepatu program Sekolah Rakyat yang melonjak hingga Rp700.000 per pasang merupakan persoalan sosial yang kompleks dan sarat muatan. Kasus semacam ini tidak hanya memicu kegelisahan di kalangan masyarakat, tetapi juga meninggalkan stigma tertentu terhadap pengelolaan anggaran publik. Media memiliki daya yang signifikan dalam membentuk opini kolektif atas suatu isu yang dianggap tidak lazim oleh banyak pihak. Pilihan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan turut berkontribusi dalam membingkai dan mendeskripsikan pelaku maupun kejadian yang tengah menjadi sorotan. Besaran anggaran tersebut kemudian bergeser menjadi isu publik yang melampaui ranah administratif belaka, dan justru menjadi ruang pertemuan antara narasi pemerintah, konstruksi media, dan respons masyarakat. Kasus ini memunculkan perdebatan di tengah publik karena dinilai tidak selaras dengan kondisi ekonomi nyata warga serta harga pasaran sepatu sekolah yang berlaku umum. Dalam konteks tersebut, bahasa mengemban peran krusial dalam membentuk pandangan, menghasilkan legitimasi, serta membangun pemahaman publik atas konsep-konsep seperti “kesejahteraan pendidikan”, “standar kelayakan”, dan “kepentingan negara” dalam penggunaan anggaran publik.

Analisis wacana mengkaji dimensi kebahasaan dari tuturan dan tulisan dalam proses komunikasi yang melibatkan pihak pengirim dan penerima pesan (Isam, Abd Mutalib, & Osman dalam Kamalia & Hudiono 2024:2807). Adapun analisis wacana kritis merupakan pendekatan terpadu yang menyelidiki relasi antara bahasa, teks, dan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk mampu mengidentifikasi pola dan tatanan yang ditampilkan oleh teks pada saat analisis dilakukan. Pemberitaan media berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan narasi suatu peristiwa dengan khalayaknya, namun media tidak selalu berposisi netral atau bebas dari kepentingan. Dalam perspektif analisis wacana kritis, teks dipandang bukan sebagai entitas yang memiliki makna tunggal dan gamblang, melainkan sebagai ruang di mana kebiasaan pribadi dan status sosial penulisnya turut memperlihatkan diri. Analisis wacana kritis tidak hanya mempersoalkan aspek kebahasaan dalam teks, tetapi juga menelaah konteks penggunaannya, yakni bagaimana bahasa dimanfaatkan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.



Wacana senantiasa memengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial di mana ia muncul. Wacana merupakan manifestasi dari “praktik sosial” yang merepresentasikan interaksi dinamis antara bahasa dan kondisi sosial yang mengitarinya. Dalam ranah linguistik, aktivitas berbahasa di dalam konteks sosial tidak semata berfungsi sebagai ekspresi atau cerminan dari proses sosial, melainkan turut membentuk dan menjadi bagian integral dari proses dan praktik sosial itu sendiri. Analisis wacana kritis berupaya mengungkap cara bahasa dimanfaatkan untuk melihat ketidakadilan kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Rahmadani, Husein, & Siregar dalam Kamalia & Hudiono 2024:2807). Pemikiran wacana kritis Fairclough menggunakan pendekatan dialektika-rasional yang memperlihatkan adanya hubungan erat antara realitas sosial dan wacana, sehingga keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik (Fatimah, Azmah, Ansoriyah, & Mayumi dalam Kamalia & Hudiono 2024:2807).

Penelitian ini menganalisis model tiga dimensi pada teks-teks berita media daring dengan memanfaatkan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Analisis wacana menegaskan bahwa teks tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya; keduanya harus dikaji secara bersamaan karena makna suatu komunikasi terbentuk melalui relasi antara isi teks dan situasi yang melingkupinya (Sukirno dalam Afrizal, Rakhmawati, & Sadhhono 2025:692). Penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai wahana representasi ideologi dan hubungan kekuasaan tertentu. Hal ini dilakukan dengan menganalisis teks secara mendalam melalui tiga aspek: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan menjelaskan keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam membentuk persepsi publik atas isu anggaran sepatu sekolah yang melonjak.

KERANGKA TEORI

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau Critical Discourse Analysis (CDA) pada dasarnya merupakan kajian bahasa yang melampaui aspek kebahasaan secara internal, dan juga menghubungkannya dengan konteks sosial, relasi kekuasaan, dan ideologi. Darma (2009:51 dalam Fauzan, 2014) menyatakan bahwa AWK tidak cukup dipahami sebatas studi bahasa dari sisi linguistik saja, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks di mana bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan. Sejalan dengan pandangan itu, Van Dijk (2001:352 dalam Fauzan, 2014) mendefinisikan AWK sebagai sebuah bentuk penelitian analisis wacana yang memusatkan perhatian pada kajian tentang bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan diproduksi, direproduksi, dan ditolak melalui teks maupun tuturan di dalam konteks sosial dan politik. Lebih jauh, Darma (2009:53–54 dalam Fauzan, 2014) menyatakan bahwa AWK digunakan untuk mengungkap relasi antara pengetahuan dan kekuasaan, sekaligus sebagai alat untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengkritik realitas sosial yang tercermin dalam teks atau tuturan, termasuk menunjukkan sumber-sumber diskursif berupa kekuatan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka yang terhubung dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks historis yang spesifik.

Fairclough memandang pemakaian bahasa lisan dan tulisan sebagai bentuk praktik



sosial. Fairclough (1989:22 dalam Fauzan, 2014) menyebut wacana sebagai manifestasi dari “praktik sosial” yang mengimplikasikan dialektika antara bahasa dan kondisi sosial, di mana wacana memengaruhi tatanan sosial dan sebaliknya tatanan sosial membentuk wacana. Konsep yang dikembangkan Fairclough (1989 dan 1995) berpusat pada tiga level analisis. Pertama, setiap teks secara serempak mengemban tiga fungsi, yakni representasi, relasi, dan identitas. Kedua, praktik wacana mencakup cara-cara para pekerja media dalam memproduksi teks—mulai dari proses peliputan, penulisan, hingga berita hadir ke hadapan publik. Ketiga, praktik sosial-budaya menganalisis tiga aspek utama, yaitu ekonomi, politik (khususnya dimensi kekuasaan dan ideologi), serta budaya (terutama nilai dan identitas) yang memengaruhi institusi media dan wacananya, yang mencakup tiga tataran: situasional, institusional, dan sosial (Fauzan, 2014).

Bahasa dan Hakikatnya dalam Teks Berita

Pemahaman mutakhir tentang hakikat bahasa dapat dirujuk dari pengertian yang dikemukakan Kridalaksana, yaitu bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dipergunakan oleh para anggota suatu komunitas sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Izzanti dkk., 2025:191). Lebih lanjut, Nasution (2017 dalam Izzanti dkk., 2025:189) menambahkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam unsur kebudayaan manusia; fungsinya tidak hanya sebagai medium komunikasi antarmanusia, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan mengekspresikan emosi, sehingga bahasa menjadi fondasi utama bagi seluruh pengetahuan manusia sekaligus perekat kemasyarakatan.

Seiring perkembangan zaman, fungsi bahasa telah melampaui batas sebagai alat penyampai pesan semata. Fairclough (1989 dalam Alfari dkk., 2025:498) menegaskan bahwa bahasa juga berperan sebagai medium yang menyalurkan ideologi dan menjadi instrumen pelaksanaan kekuasaan oleh individu maupun kelompok, sehingga bahasa tidak hanya menjalankan fungsi komunikatif, tetapi juga menjadi bagian dari proses dominasi sosial. Dalam ranah teks berita, bahasa tidak semata-mata mencerminkan komunikasi verbal, melainkan turut merepresentasikan relasi kuasa dan ideologi yang berkembang di dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan dan ideologi politik di ruang publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Secara mendasar, AWK model Fairclough berupaya membangun sebuah kerangka analisis wacana yang mampu memberikan kontribusi bagi kajian sosial dan budaya. Pendekatan ini memandang wacana—yakni penggunaan bahasa dalam tuturan dan teks, sebagai kategori praktik sosial, sehingga dapat memperlihatkan dampak ideologi, serta menciptakan dan memperkuat ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan antara kelas sosial, gender, maupun kelompok mayoritas dan minoritas (Fairclough dan Wodak dalam Saraswati & Sartini 2017:182). Oleh karena itu, elemen tekstual yang melibatkan penggunaan bahasa tidak dikaji secara terisolasi, melainkan dipadukan dengan konteks sosial yang lebih luas. Fokus utama analisis wacana Fairclough adalah memandang bahasa sebagai suatu bentuk tindakan kekuasaan. Pandangan ini bertolak dari asumsi bahwa bahasa dalam media daring merupakan produk dari proses jurnalistik yang tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan. Dalam penelitian ini, media daring dituntut untuk



bijak dalam membingkai pemberitaan kasus anggaran sepatu sekolah rakyat seharga Rp700 ribu, terutama dalam menghadapi stigma masyarakat yang menilai kasus tersebut sebagai sebuah kekeliruan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat objektif dan tidak mengandung unsur rekayasa ataupun duplikasi. Selain itu, metode ini dipilih dengan harapan mampu menghadirkan analisis dan deskripsi yang lebih tepat dan komprehensif terhadap objek yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini menempuh tiga langkah strategis: pengumpulan data, analisis, serta penyajian hasil. Pendekatan kualitatif dalam konteks ini bertujuan mengidentifikasi keterkaitan antara bahasa, dominasi, ideologi, dan tindakan sosial yang terdapat di dalam suatu pemberitaan. Berita dalam penelitian ini tidak dipandang semata sebagai sumber informasi, melainkan juga sebagai representasi dari kepentingan-kepentingan tertentu yang berpotensi membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Sumber data penelitian ini adalah teks berita yang dipublikasikan oleh media daring CNN Indonesia. Pemilihan berita dilakukan berdasarkan tiga pertimbangan utama: relevansinya dengan topik penelitian, intensitas pemberitaannya, serta adanya indikasi representasi ideologi atau hubungan kekuasaan dalam konten berita tersebut. Media daring ini dipilih karena merupakan jaringan televisi berita nasional yang menyajikan liputan terkini dan mendalam mengenai isu-isu politik anggaran. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis yang dapat direplikasi oleh peneliti lain. Proses ini diawali dengan penetapan kata kunci pencarian seperti anggaran pengadaan sepatu sekolah, anggaran harga sepatu, dan kasus anggaran sepatu sekolah rakyat, guna menelusuri pemberitaan yang relevan dalam rentang waktu tertentu. Berita yang ditemukan kemudian diidentifikasi dan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu yang memuat peristiwa anggaran sepatu sekolah rakyat serta penilaian yang mencerminkan perasaan masyarakat yang terdampak dan merasa ada kekeliruan dalam kasus tersebut.

Metode analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Menurut Fairclough dalam Afrizal, Rakhmawati, & Sadhhono (2025:694), proses analisis dalam AWK mencakup tiga tahap utama: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi berfokus pada penelaahan unsur linguistik dalam teks, mencakup pilihan leksikal, struktur kalimat, dan elemen gramatikal, tanpa terlebih dahulu menghubungkannya dengan konteks sosial. Tahap interpretasi lebih menekankan analisis praktik diskursif, yang meliputi proses produksi, distribusi, serta konsumsi teks di tengah masyarakat. Sementara itu, tahap eksplanasi bertujuan menjelaskan bagaimana wacana terbentuk dalam kaitannya dengan praktik sosial dan ideologi yang lebih luas. Dengan menerapkan ketiga tahap ini secara sistematis dan berkelanjutan, penelitian ini berupaya mengungkap koneksi antara bahasa, wacana, dan praktik sosial dalam konstruksi pemberitaan kasus anggaran sepatu sekolah rakyat di media daring.

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan kedua artikel berita melalui tiga lapisan analisis Fairclough untuk menelaah bagaimana media mempertahankan dan merawat narasi dominan birokrasi pemerintah.



Tingkat I: Analisis Teks (Mikrostruktural)

Pada pemberitaan CNN Indonesia, pilihan kata yang digunakan oleh Gus Ipul sejak baris judul telah secara implisit menempatkan posisinya. Frasa “buka suara” memberikan kesan seolah ia sedang merespons tekanan publik, bukan sekadar menyampaikan informasi rutin. Di dalam tubuh berita, nama Gus Ipul diposisikan di awal judul, bukan “Kemensos” atau “Pemerintah”, sehingga fokus pembaca diarahkan pada sosok pejabat secara personal, bukan pada sistem yang bermasalah.

Isi berita didominasi oleh pilihan kata yang cenderung meredam kontroversi. Pernyataan seperti “hanya perencanaan awal dan belum final” memanfaatkan kata “hanya” untuk mengecilkan signifikansi persoalan, seolah angka Rp700.000 bukan hal yang perlu dipermasalahkan. Selain itu, terdapat pula pernyataan yang menyebut kemungkinan harga final bisa jauh lebih rendah. Pernyataan semacam ini justru melahirkan pertanyaan baru: jika harga akhir belum ditetapkan, mengapa angka tersebut telah dipublikasikan secara resmi dalam dokumen negara? Alih-alih menjawab substansi persoalan, pernyataan itu mengalihkan perhatian publik ke skenario harga yang berpotensi lebih murah, padahal angka Rp700.000 sudah tercatat dan beredar dalam dokumen resmi. Respons semacam ini terdengar lebih sebagai pembelaan diri ketimbang klarifikasi substantif. Lebih jauh, klarifikasi ini baru muncul setelah isu mencuat dan tekanan publik meningkat, yang mengindikasikan bahwa pernyataan tersebut lebih dimaksudkan untuk meredam desakan sekaligus mempertahankan otoritas pejabat yang berwenang memberikan penjelasan.

Frasa “dilelang secara terbuka” menggeser perhatian dari pertanyaan tentang akuntabilitas ke prosedur teknis. Sementara kalimat yang mengulang frasa “tidak boleh ada” menghadirkan kesan ketegasan moral. Kata-kata seperti “titipan” dan “rekayasa” dipilih karena sudah akrab di telinga publik sebagai sinonim praktik korupsi. Penggunaan kata ganti “kita” dalam konteks pernyataan tentang bersih dari korupsi menciptakan ilusi solidaritas antara pejabat dan masyarakat, padahal konteks sesungguhnya adalah pembelaan atas anggaran yang sedang dipersalahkan publik.

Selain itu, pernyataan dari sebuah merek sepatu yang mengklaim produknya tidak pernah terlibat dalam proyek tersebut mempertegas jurang antara harga sepatu yang berlaku di pasaran umum dengan angka yang tercatat dalam anggaran pemerintah.

Pada pemberitaan Tempo.co, Menteri Sosial secara langsung mempertahankan standar versi pemerintah. Saat merespons kabar sepatu seharga Rp170.000 yang dibagikan di salah satu wilayah, Mensos menegaskan bahwa kualitasnya berbeda jauh dan tidak memenuhi standar Sekolah Rakyat. Diksi “bukan standar” ini penting karena pemerintah secara sepihak menetapkan ukuran kualitas yang berbeda dari harga pasar yang berlaku. Namun, data yang dimuat Tempo sendiri masih mencatat angka pembelian yang tidak murah yang berarti standar versi pemerintah pun tetap berada jauh di atas harga yang terjangkau oleh rakyat biasa.

Tingkat II: Analisis Praktik Wacana (Mesostruktural)

Kedua media secara konsisten hanya mengandalkan pejabat pemerintah sebagai narasumber pemberitaan. CNN Indonesia meliput langsung aktivitas Mensos, sementara Tempo.co merangkum narasi dari wawancara yang berlangsung di lingkungan kementerian.



Beritanya memang singkat dan mudah dikonsumsi, namun tidak satu pun kutipan dari warga biasa, lembaga swadaya masyarakat, atau pihak kritis lainnya yang dimuat.

Kondisi ini menyebabkan informasi mengalir satu arah dari pemerintah ke publik tanpa tersedianya ruang untuk mempertanyakan kewajaran harga. Pembaca hanya memperoleh satu versi cerita dan secara tidak langsung diarahkan untuk menerima bahwa anggaran miliaran rupiah dan harga sepatu di atas Rp500.000 adalah hal yang lumrah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Eriyanto (2011) bahwa media memiliki andil besar dalam membingkai informasi sekaligus membentuk persepsi masyarakat luas.

Tingkat III: Analisis Praktik Sosial (Makrostruktural)

Pada gambaran yang lebih makro, pemberitaan ini merepresentasikan relasi kekuasaan antara pemerintah dan warganya. Fairclough (1995) menyebut kondisi semacam ini sebagai cerminan dari relasi kuasa yang beroperasi melalui bahasa, di mana kelompok yang berkuasa mampu mendefinisikan realitas sesuai kepentingannya. Polemik ini mencuat karena publik secara langsung menyaksikan tersedianya sepatu lokal dengan harga jauh lebih terjangkau di pasaran, lalu mempertanyakan rasionalitas angka yang tertera dalam anggaran pemerintah.

Menteri Sosial memanfaatkan posisinya untuk mengendalikan narasi yang berkembang. Ia tidak secara langsung merespons pertanyaan substantif publik, melainkan justru menegaskan bahwa seluruh proses telah berjalan sesuai prosedur, dengan mekanisme lelang terbuka dan standar kualitas yang telah ditetapkan. Media turut memperkuat posisi ini dengan hanya memuat suara Mensos tanpa menghadirkan perspektif kritis dari pihak lain. Suara publik pun terpinggirkan, dan pertanyaan mendasar mengenai kewajaran harga tidak pernah benar-benar terjawab di dalam pemberitaan.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian yang menggunakan model tiga dimensi Fairclough, bahasa yang digunakan media massa dalam memberitakan kasus anggaran sepatu sekolah rakyat senilai Rp700.000 tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis dan relasi kekuasaan tertentu. Melalui seleksi diksi, konstruksi struktur teks, serta praktik wacana yang dibangun, media secara aktif turut membentuk persepsi publik dengan merepresentasikan isu tersebut bukan sebagai persoalan teknis pengadaan semata, melainkan sebagai cerminan dari ketimpangan antara kebijakan pemerintah dan realitas ekonomi masyarakat. Praktik sosial yang melatarbelakangi produksi teks berita pun menunjukkan bahwa media beroperasi dalam jaringan kepentingan yang secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat memaknai konsep kesejahteraan pendidikan dan penggunaan anggaran publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D Y., Rakhmawati, A., & Sadhhono, K. (2025). SAWERIGADING, 31(2), 691–694.
- Alfaris, L., Mardikantoro, H. B., & Rustono. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough dalam Berita Kompas. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, Vol. 10, No. 4, hlm. 497–504. UM Tapanuli Selatan. e-ISSN: 2548-9402.



- CNN Indonesia. (2026, 4 Mei). Gus Ipul Buka Suara Soal Anggaran Sepatu Sekolah Rakyat Rp700 Ribu. CNN Indonesia.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (5th ed.). LKiS.
- Fairclough, N. (1995). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. Longman Publishing.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. Jurnal Pendidik.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 3, No. 1, hlm. 188–194. DOI: 10.61132/semantik.v3i1.1394.
- Kamalia, A. L., & Hudiono, Y. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Teks Berita Online (ASN Batal Pindah ke IKN Januari 2025). Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan, 4(4), 2807.
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Mozaik Humaniora, 17(2), 182.
- Tempo.co. (2026, 5 Mei). Mensos Bantah Harga Sepatu Sekolah Rakyat Rp 170 Ribu. Tempo.co.